

**STRUKTUR DAN FUNGSI GUGUS LEKSIKAL
DALAM TEKS PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN, SURAT RESMI,
DAN SURAT BISNIS
(Structure and Function of Lexical Bundles in Legal Texts,
Formal Letters, and Business Letters)**

**Meli Tri Diana Putri & Totok Suhardijanto
Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia**

Jalan Prof. DR. Selo Soemardjan, Depok, Indonesia

Pos-el: meli.tri@ui.ac.id, suhardiyanto@gmail.com

(Diterima: 19 Januari 2021; Direvisi: 29 Oktober 2021; Disetujui: 8 November 2021)

Abstract

Lexical bundles are defined as a sequence of three or more words that indicate a statistical tendency to occur together in a register. This research focuses on identifying the frequency, structure, and function of lexical bundles in registers of regulations and letters. This is a corpus based research with inductive approach. The corpus of data in this research are 1,019,326 words that come from 5 different kinds of text, which are laws, presidential regulations, ministerial regulations, formal letters and business letters. The frequency limit used to identify lexical bundles in this study is 20 times in at least 5 different texts. The result shows that there are 345 lexical bundles with three to seven words sequences, such as sebagaimana dimaksud pada, oleh karena itu, and yang dimaksud dengan. From those five texts, laws has the most lexical bundles. Meanwhile, in the analysis of the structure of three words bundles from those five texts are dominated by the complete structural pattern (56.85%), such as verbal phrase (e.g. dilakukan dengan cara), whereas the incomplete structural pattern (43.15%) is dominated by verbal phrase + preposition with the word “yang” as its modifier (e.g. yang diatur dalam). Related to the function of lexical bundles, it was found that there were functions that were oriented to the regulatory and textual aspects, while there were no functions that were oriented towards the interaction between the writer and the reader.

Keywords: *lexical bundles, legal texts, letters, frequency, structure and function*

Abstrak

Gugus leksikal (lexical bundles) didefinisikan sebagai rangkaian tiga kata atau lebih yang menunjukkan kecenderungan secara statistik untuk terjadi secara bersama dalam sebuah register. Penelitian ini berfokus mengidentifikasi frekuensi, struktur, dan fungsi gugus leksikal dalam register peraturan perundang-undangan dan teks surat. Penelitian ini merupakan penelitian berbasis korpus dengan pendekatan induktif. Korpus data dalam penelitian ini berjumlah 1.019.326 kata yang bersumber dari 5 jenis teks, yaitu undang-undang, peraturan presiden, peraturan menteri, surat resmi, dan surat bisnis. Batasan frekuensi yang digunakan untuk mengidentifikasi gugus leksikal dalam penelitian ini adalah 20 kali dalam setidaknya 5 teks yang berbeda. Hasilnya menunjukkan bahwa ditemukan 345 gugus leksikal dengan panjang rangkaian tiga kata hingga tujuh kata, dengan didominasi rangkaian tiga kata, seperti sebagaimana dimaksud pada, oleh karena itu, dan yang dimaksud dengan. Dari kelima jenis teks tersebut, undang-undang memuat gugus leksikal dengan jumlah terbanyak. Sementara itu, dalam analisis struktur gugus leksikal tiga kata pada kelima jenis teks tersebut didominasi oleh pola struktur lengkap (56,85%), seperti frasa verba (mis., dilakukan dengan cara), sedangkan struktur tidak lengkap (43,15%) didominasi oleh frasa verba + preposisi dengan pewatas “yang” (mis.,

yang diatur dalam). Pada fungsi gugus leksikal ditemukan fungsi yang berorientasi pada aspek peraturan dan tekstual, sedangkan tidak ditemukan fungsi yang berorientasi pada hubungan interaksi antara penulis dan pembaca.

Kata-kata kunci: gugus leksikal, peraturan perundang-undangan, surat, frekuensi, struktur, dan fungsi

DOI: 10.26499/jk.v18i1.3322

How to cite: Putri, M. T. D., & Suhardijanto, T. (2022). Struktur dan fungsi gugus leksikal dalam teks peraturan perundang-undangan, surat resmi, dan surat bisnis. *Kandai*, 18(1), 1-21 (DOI: 10.26499/jk.v18i1.3322)

PENDAHULUAN

Pola bahasa telah menjadi hal yang menarik untuk diteliti oleh para ahli bahasa di bidang linguistik sejak beberapa dekade terakhir. Dalam bahasa Inggris, salah satu pola bahasa yang cukup umum untuk diamati adalah *multi-word sequences* atau rangkaian kata. Pada dasarnya, rangkaian kata ini adalah kata-kata yang secara kebetulan saling mengikuti satu sama lain lebih sering dengan memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Terdapat sejumlah istilah yang digunakan untuk menyebut rangkaian kata ini. Pawley & Syder (1983) menggunakan istilah “*lexicalized sentence stem*”, Scott (2001) menggunakan kata “*clusters*”, dan Stubbs (2005) menyebutnya “*N-grams*” (Novita & Kwary, 2018). Sementara itu, Biber, Johansson, Leech, Conrad, dan Finegan (1999) menyebut rangkaian kata ini sebagai *lexical bundles*.

Istilah *lexical bundles* pertama kali digunakan dalam buku tata bahasa Inggris berjudul *Longman Grammar of Spoken and Written English* (Bab 13). Buku tersebut disusun menggunakan pendekatan berbasis korpus untuk meneliti *lexical bundles* dalam percakapan dan karya tulis akademik. *Lexical bundles* didefinisikan sebagai kumpulan kolokasi yang diperpanjang, yang menunjukkan kecenderungan secara statistik untuk terjadi secara bersama (Biber et al., 1999). Kolokasi adalah asosiasi yang tetap antara kata dengan kata lain yang berdampingan dengan kalimat (Kridalaksana: 2013).

Secara lebih singkat, *lexical bundles* ialah rangkaian tiga kata atau lebih yang sering terjadi dalam sebuah register. Register adalah Variasi bahasa berdasarkan ranah atau bidangnya (Chaer & Agustina, 2004). Salah satu contoh register *I don't think so, as a result of*, dan *I thought that was*. Secara umum *lexical bundles* tidak idiomatis dalam hal makna dan tidak lengkap dalam hal struktur. Dalam hal makna, *lexical bundles* tidaklah sama seperti idiom karena maknanya dapat diturunkan dari setiap kata yang membentuknya. Sementara itu, dalam hal struktur sebagian besar *lexical bundles* tidak mewakili struktur yang lengkap, baik berupa frasa maupun klausa.

Penelitian mengenai *lexical bundles* telah banyak dilakukan dalam bahasa Inggris, yang sebagian besar menggunakan korpus register tulisan akademik. Sementara itu, penelitian mengenai *lexical bundles* dalam bahasa Indonesia masih sangat terbatas. Salah satu penelitian mengenai *lexical bundles* dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan korpus register tulisan akademik dilakukan oleh (Budiwiyanto & Suhardijanto, 2020). Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui frekuensi dan menganalisis struktur *lexical bundles* dalam skripsi, tesis, disertasi, dan artikel jurnal di bidang hukum. Ditemukan 475 *lexical bundles* dengan panjang rangkaian tiga kata hingga tujuh kata yang memiliki struktur lengkap dan struktur tidak lengkap (mis.,

tindak pidana korupsi, oleh karena itu, dalam hal ini, dan yang dilakukan oleh).

Karya tulis akademik banyak digunakan sebagai korpus penelitian *lexical bundles* karena bersifat produktif dan mempunyai tata tulis serta sistematika yang ketat sehingga kemungkinan besar akan dapat dijumpai pemakaian *lexical bundles* dengan frekuensi tinggi. Namun, selain tulisan akademik, terdapat pula jenis teks lain yang bersifat produktif dan mempunyai tata tulis serta sistematika yang ketat karena pengaruhnya yang sangat besar di bidangnya masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba mengidentifikasi *lexical bundles* dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan korpus register yang bersifat produktif dan mempunyai sistematika penulisan yang ketat di bidang korespondensi dan administrasi, yaitu berupa teks peraturan perundang-undangan dan surat. Peraturan perundang-undangan adalah peraturan tertulis yang memuat norma hukum yang mengikat secara umum dan dibentuk atau ditetapkan oleh lembaga negara atau pejabat yang berwenang melalui prosedur yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan (Redi, 2018). Peraturan perundang-undangan yang digunakan ialah Undang-Undang, Peraturan Presiden, dan Peraturan Menteri. Sementara itu, surat adalah alat untuk menyampaikan suatu maksud secara tertulis. Maksud yang disampaikan melalui surat dapat berupa permintaan, pertanyaan, pertimbangan, lamaran, dan sebagainya (Finoza, 1997). Teks surat yang digunakan dalam penelitian ini ialah surat resmi, berupa surat edaran kementerian dan surat bisnis dari instansi kementerian terkait.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi frekuensi, struktur, dan fungsi *lexical bundles* dalam Undang-Undang, Peraturan Presiden, Peraturan Menteri,

surat resmi, dan surat bisnis. Pencarian frekuensi penting untuk mengetahui seberapa besar penggunaan *lexical bundles* dalam sebuah register. Selain itu, analisis struktur bertujuan untuk mengetahui pola struktur dan menemukan karakteristik tersendiri *lexical bundles* dalam tata bahasa Indonesia. Dengan begitu, penelitian ini dapat melengkapi penelitian mengenai *lexical bundles* yang telah dilakukan sebelumnya dan bermanfaat bagi perkembangan tata bahasa Indonesia.

LANDASAN TEORI

Istilah *lexical bundles* pertama kali digunakan dalam buku *Longman Grammar of Spoken and Written English (LGSWE)* bab 13 yang berjudul “Lexical Expressions in Speech and Writing” (Biber et al., 1999). Dalam bab tersebut, terdapat pembahasan tentang penelitian *lexical bundles* dalam percakapan yang digunakan di dalam kelas dan dalam karya tulis akademik. *Lexical bundles* didefinisikan sebagai rangkaian tiga kata atau lebih yang tidak bersifat idiomatis dan memiliki kecenderungan statistik untuk terjadi secara bersama. Selain dalam *LGSWE*, Biber juga memublikasikan penelitiannya tentang *lexical bundles* dalam buku *University Language: A Corpus based of Spoken and Written Registers* (2006) bab 6. Judul penelitian tersebut ialah *Lexical Bundles in University Classroom Teaching and Textbooks* yang ditulis oleh Susan Conrad dan Viviana Cortes. Penelitian tersebut merupakan versi revisi dari penelitian Biber, Conrad, dan Cortes tahun 2004.

Berdasarkan dua penelitian tersebut, *lexical bundles* memiliki dua karakteristik utama. Pertama, sebagian besar *lexical bundles* bersifat tidak idiomatis dalam hal makna. Artinya, makna setiap kata yang membentuk

sebuah *lexical bundles* dapat diturunkan satu persatu sehingga mudah dipahami dan terkesan umum ketika didengar atau dibaca, misalnya *if you know what I mean*. Kedua, sebagian besar *lexical bundles* tidak mewakili satuan struktural yang lengkap. Sebagai contoh, Biber, Johansson, Leech, Conrad, dan Finegan (1999) menemukan bahwa hanya 15% *lexical bundles* dalam percakapan dan kurang dari 5% *lexical bundles* dalam karya tulis akademik yang dapat dianggap sebagai frasa atau klausa.

Selain dua karakteristik utama tersebut, terdapat sejumlah kriteria untuk menentukan rangkaian kata yang dapat disebut sebagai *lexical bundles*. Pertama, rangkaian kata tersebut harus sering terjadi secara bersama dan berulang dalam korpus data penelitian. Kedua, rangkaian tiga sampai empat kata yang terjadi secara bersama setidaknya muncul sepuluh kali per juta kata dalam korpus penelitian sehingga rangkaian tiga kata yang frekuensinya di bawah sepuluh kali tidak dapat disebut sebagai *lexical bundles*. Sementara itu, batas minimal rangkaian lima sampai enam kata setidaknya harus muncul lima kali per jutaan kata. Batas minimal tersebut mempertimbangkan penggunaannya yang jarang ditemukan. Akan tetapi, rangkaian dua kata juga dapat dikategorikan sebagai gugus leksikal, selama rangkaian kata tersebut merupakan pemendekan dari rangkaian tiga kata (mis., *I do not* → *I don't*). Ketiga, rangkaian kata tersebut setidaknya juga harus ditemukan dalam lima teks yang berbeda pada korpus data sejenis. Hal tersebut bertujuan untuk mengecualikan gugus leksikal dengan gaya bahasa khusus yang digunakan oleh penulis (Biber et al., 1999).

Penelitian mengenai *lexical bundles* di Indonesia dengan menggunakan korpus data bahasa Inggris pernah dilakukan oleh Hilda

Novita dan Deny A. Kwary (2018), serta Yacinta Dinda Oktafiani (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Kwary berjudul *Comparing the use of lexical bundles in Indonesian-English translation by student translators and professional translators*. Penelitian tersebut berfokus pada perbandingan frekuensi dan kategori fungsional *lexical bundles* dalam teks terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah mahasiswa dan penerjemah profesional. Penerjemah mahasiswa adalah mereka yang berada di tingkat dua universitas dan telah menyelesaikan kursus penerjemahan, sementara itu penerjemah profesional adalah penerjemah tersertifikasi yang merupakan anggota Asosiasi Penerjemah Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa produksi frekuensi dan kategori fungsional *lexical bundles* yang dihasilkan bergantung pada tingkat kemahiran *English as a Second Language (ESL)* penerjemahnya. Penelitian kedua dilakukan oleh Oktafiani dengan judul *A Corpus-Based Analysis of Lexical Bundles in Senior High School English Textbooks*, yang berfokus untuk mencari tipe panjang rangkaian kata yang membentuk *lexical bundles* dan klasifikasi struktur yang paling banyak ditemukan dalam buku bahasa Inggris untuk siswa SMA. Hasilnya menunjukkan bahwa panjang rangkaian kata *lexical bundles* yang ditemukan terdiri atas tiga hingga enam kata, sedangkan klasifikasi struktur *lexical bundles* yang ditemukan mencapai 11 tipe struktur.

Sementara itu, penelitian mengenai *lexical bundles* dalam bahasa Indonesia baru dilakukan oleh Budiwiyanto & Suhardijanto (2020) dengan judul *Frequency and structure of Indonesian lexical bundles on academic prose in legal studies: A drivencorpus approach*. Dalam penelitian tersebut, padanan istilah yang digunakan untuk menyebut

lexical bundles dalam bahasa Indonesia adalah gugus leksikal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini istilah *lexical bundles* akan diganti penyebutannya menjadi gugus leksikal pada paragraf-paragraf selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiwiyanto dan Suhardijanto tersebut berfokus untuk mencari frekuensi dan menganalisis struktur gugus leksikal dalam bahasa Indonesia pada tulisan akademik di bidang hukum. Korpus data yang digunakan terdiri atas skripsi, tesis, disertasi, dan artikel jurnal yang memuat 2.054.312 kata. Sementara itu, batas minimal frekuensi yang ditetapkan ialah 40 kali dalam setidaknya lima teks yang berbeda. Hasilnya, ditemukan sebanyak 475 gugus leksikal yang terdiri atas tiga kata hingga tujuh kata, dengan didominasi oleh tiga kata, seperti *oleh karena itu*, *dalam hal ini*, dan *yang dilakukan oleh*. Sementara itu, hasil analisis struktur menunjukkan jika sebagian besar gugus leksikal merupakan struktur tidak lengkap (68,25%). Pola struktur yang + verba + preposisi (mis., *yang diatur dalam*); frasa nomina + yang (mis., *alat bukti yang*); dan preposisi + frasa nomina (mis., *dalam jangka waktu*) menjadi yang paling banyak digunakan dalam register ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian linguistik berbasis korpus. Dalam buku *Exploring Corpus Linguistics Language in Action* (Cheng, 2011), linguistik korpus adalah kumpulan teks yang telah dikompilasi untuk kemudian dianalisis dengan tujuan tertentu. Data yang digunakan sebagai korpus dalam penelitian ini terdiri atas lima jenis teks, yaitu undang-undang, peraturan presiden, peraturan menteri, surat resmi, dan surat bisnis. Kelima

jenis teks tersebut berasal dari tiga kementerian, yakni Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) Republik Indonesia. Ketiga kementerian tersebut dipilih karena memenuhi jumlah dari setiap jenis teks yang dibutuhkan sebagai sumber data dalam penelitian ini dengan menyediakan akses yang mudah untuk mendapatkannya. Undang-undang, peraturan presiden, peraturan menteri, dan surat resmi didapatkan dari situs resmi kementerian, sedangkan surat bisnis didapatkan dari situs resmi instansi yang berhubungan dengan tiga kementerian tersebut. Korpus data tersebut selanjutnya diolah menggunakan aplikasi *AntConc* (Anthony, 2014).

Dalam penelitian ini setiap jenis teks terdiri atas 19 teks sehingga jumlah teks yang digunakan ialah 285 teks, dengan total 1.019.326 kata. Jumlah total kata tersebut menjadi acuan untuk menentukan batas minimal frekuensi kemunculan gugus leksikal dalam korpus data. Batas minimal frekuensi kemunculan gugus leksikal berkisar dari 10 (Biber et al., 1999) hingga 20 (Hyland, 2008), bahkan hingga 40 kali per juta kata (Biber, 2006; Biber et al., 2004). Untuk menentukan batas minimal frekuensi kemunculan gugus leksikal dalam penelitian ini, peneliti menyesuaikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiwiyanto dan Suhardijanto (2020). Dalam penelitian tersebut, batas minimal frekuensi kemunculan gugus leksikal yang ditetapkan ialah 40 kali dalam lima teks yang berbeda dengan total 2.054.312 kata. Oleh karena itu, penelitian ini—yang hanya terdiri atas 1.019.326 kata—membatasi frekuensi kemunculan gugus leksikal menjadi setengahnya, yakni 20

kali dalam sedikitnya lima teks yang berbeda. Selain itu, rangkaian kata gugus leksikal yang dicari juga menyesuaikan dengan penelitian tersebut, yakni tiga sampai dengan tujuh kata. Hal ini dilakukan karena penelitian tersebut merupakan penelitian mengenai gugus leksikal pertama dalam bahasa Indonesia yang ditemukan oleh peneliti sehingga peneliti menjadikannya acuan untuk melakukan penelitian ini. *AntConc* akan menampilkan hasil berdasarkan batasan-batasan tersebut. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap hasil tersebut dengan menggunakan pendekatan induktif. Langkah yang dilakukan ialah mengelompokkan gugus leksikal berdasarkan frekuensi kemunculan, struktur, dan fungsinya. Berikut rekapitulasi jumlah teks dan kata yang digunakan sebagai korpus data dalam penelitian ini.

Tabel 1
Jenis Teks dan Jumlah Kata dalam Korpus

No.	Jenis Teks	Jumlah dari		
		Teks	Tipe	Token
1	Undang-undang	19	9.497	522.693
2	Peraturan Presiden	19	5.728	217.884
3	Peraturan Menteri	19	6.945	219.570
4	Surat Resmi	19	2.643	26.760
5	Surat Bisnis	19	3.320	32.419
Total		285	15.876	1.019.326

PEMBAHASAN

Frekuensi Gugus Leksikal dalam Teks Peraturan Perundang-undangan, Surat Resmi, dan Surat Bisnis.

Setiap penelitian menggunakan batas frekuensi kemunculan gugus leksikal yang berbeda-beda, bergantung kepada jumlah korpus yang digunakan. Penelitian yang bersifat konservatif menetapkan frekuensi kemunculan

gugus leksikal hingga 40 kali per lebih dari satu juta kata dalam 20 teks yang berbeda. Berdasarkan batasan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini menetapkan batas minimal frekuensi kemunculan gugus leksikal sebanyak 20 kali per satu juta kata dalam setidaknya lima teks yang berbeda.

Gugus leksikal tiga kata menempati urutan teratas dengan jumlah 248 data. Sementara itu, gugus leksikal tujuh kata menjadi yang paling sedikit ditemukan karena hanya berjumlah 5 data saja. Selain itu, terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara jumlah temuan gugus leksikal tiga kata dengan gugus leksikal empat kata. Gugus leksikal tiga kata yang ditemukan berjumlah empat kali lipat dari gugus leksikal empat kata yang berjumlah 54 data. Di sisi lain, gugus leksikal empat kata berjumlah dua kali lipat dari gugus leksikal lima kata yang berjumlah 23 data. Selanjutnya, urutan kedua yang paling sedikit ditemukan adalah gugus leksikal enam kata dengan jumlah 15 data. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin sedikit jumlah kata yang membentuk gugus leksikal—yakni tiga kata—, maka semakin tinggi penggunaannya dalam korpus. Begitu pun sebaliknya. Berikut jumlah total gugus leksikal yang berhasil ditemukan.

Tabel 2
Jumlah Gugus Leksikal Berdasarkan Panjang Rangkaian Kata

No.	Panjang Rangkaian Kata Gugus Leksikal	Jumlah yang ditemukan	Persentase
1	3-kata	248	71,88
2	4-kata	54	15,65
3	5-kata	23	6,67
4	6-kata	15	4,35
5	7 kata	5	1,45
Total		345	100

Dalam lima jenis teks yang digunakan sebagai korpus dalam penelitian ini, undang-undang menjadi jenis teks yang paling banyak memuat gugus leksikal dengan jumlah mencapai 340. Jenis teks kedua yang menggunakan gugus leksikal terbanyak adalah peraturan presiden (perpres) dengan jumlah gugus leksikal sebanyak 303. peraturan menteri (permen) berada di urutan ketiga terbanyak dalam menggunakan gugus leksikal, yaitu mencapai 290. Sementara itu, pada jenis teks surat, yakni surat resmi dan surat yang berkaitan dengan bisnis, gugus leksikal terbanyak ditemukan pada surat

bisnis, yaitu 164, sedangkan pada surat resmi hanya berjumlah 126. Hasil tersebut menunjukkan undang-undang sebagai teks yang sangat krusial karena dibutuhkan fokus pemikiran yang tinggi untuk merangkai kata-kata agar maksud dan tujuan yang ingin disampaikan tepat dan tidak menimbulkan multitafsir. Selain itu, pada jenis teks surat, surat bisnis juga bersifat esensial dalam menyampaikan hubungan kerja sama antarpihak sehingga gugus leksikal dibutuhkan untuk mewakili pesan yang ingin disampaikan. Tabel di bawah ini menunjukkan perhitungan kemunculan gugus leksikal secara lebih jelas.

Tabel 3
Distribusi Gugus Leksikal dalam Setiap Jenis Teks

No.	Sub-korpus	Gugus Leksikal					Total	%
		3-kata	4-kata	5-kata	6-kata	7-kata		
1	Undang-undang	246	52	23	15	4	340	27,80
2	Peraturan Presiden	218	46	23	13	3	303	24,78
3	Peraturan Menteri	206	45	22	13	4	290	23,71
4	Surat Resmi	122	23	14	5	0	164	13,41
5	Surat Bisnis	92	18	11	5	0	126	10,30
Total							1.223	100

Gugus leksikal yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan peraturan perundang-undangan serta perjanjian jual beli atau kerja sama. Oleh karena itu, ditemukan beberapa gugus leksikal yang mengacu pada nomor, tahun, pasal, dan ayat. Namun, *AntConc* tidak memasukkan angka dalam hasil pengolahannya sehingga gugus leksikal yang ditemukan terlihat seperti tidak

lengkap. Padahal meskipun tidak dilengkapi dengan nomor, tahun, pasal, dan ayat, ataupun terdapat perbedaan nomor, tahun, pasal, dan ayat, rangkaian kata tersebut tetaplah dibentuk dengan komposisi yang sama sehingga dapat disebut sebagai gugus leksikal. Gugus leksikal dengan unsur angka, tetapi tidak terdeteksi di dalamnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4
Gugus Leksikal dengan Unsur Angka di Dalamnya

No.	Rangkaian Kata	Gugus Leksikal dalam <i>AntConc</i>	Gugus Leksikal dalam Teks
1	3-kata	diatur dalam pasal	diatur dalam Pasal 162
2	4-kata	sebagaimana dimaksud dalam pasal	sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5
3	5-kata	sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat	sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1)
4	6-kata	lembaran negara republik indonesia tahun nomor	Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 75

5	7-kata	dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal	dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4
---	--------	---	---

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, gugus leksikal dengan frekuensi kemunculan tertinggi adalah gugus leksikal tiga kata, kemudian disusul dengan gugus leksikal empat kata. Gugus leksikal *sebagaimana dimaksud pada* dan *sebagaimana dimaksud pada ayat* ditemukan hingga mencapai lebih dari 4.000 kali dalam korpus. Gugus leksikal *sebagaimana dimaksud pada ayat* memang hanya merupakan perluasan dari gugus leksikal *sebagaimana dimaksud pada*, tetapi keduanya tetap memiliki selisih yang cukup signifikan, yaitu 87. Hal itu disebabkan karena penggunaan gugus leksikal *sebagaimana dimaksud pada* dapat mengacu pada pasal, ayat, dan huruf dalam undang-undang. Akan tetapi, penggunaannya jauh lebih banyak untuk mengacu pada ayat daripada pasal dan huruf. Gugus leksikal dengan frekuensi kemunculan yang tertinggi selanjutnya adalah *sebagaimana dimaksud dalam* yang ditemukan sebanyak 3.333. Gugus leksikal ini lebih banyak mengacu pada pasal sehingga di urutan kelima gugus leksikal *sebagaimana dimaksud dalam pasal* juga menjadi yang tertinggi karena ditemukan sebanyak 2.492. Gugus leksikal *negara republik indonesia* berada di urutan keempat dengan jumlah frekuensi mencapai 3.061. Hal ini terjadi karena korpus yang digunakan berkaitan dengan peraturan perundang-undangan yang ada di negara Indonesia, yang memiliki bentuk negara republik, sehingga selalu muncul dengan nama Negara Republik Indonesia.

Gugus leksikal yang menempati posisi keenam dengan frekuensi kemunculan sebanyak 2.459 adalah *peraturan perundang undangan*. Hal ini disebabkan oleh korpus data yang

digunakan dalam penelitian ini memang berkaitan dengan peraturan perundang-undangan. Namun, jika diperhatikan gugus leksikal ini mengalami pengulangan pada kata *undang-undang*. Kata *undang-undang* tidak dapat dipisahkan menjadi *undang* karena memiliki makna yang berbeda, tetapi kata ini tetap terhitung sebagai dua kata sehingga dalam *AntConc* rangkaian kata *peraturan perundang undangan* masuk ke dalam kategori gugus leksikal tiga kata. Pengulangan kata tersebut cukup banyak ditemukan dalam korpus sehingga dapat menjadi ciri khas pada penelitian ini. Sejumlah pengulangan kata tersebut akan dibahas pada subbab selanjutnya.

Gugus leksikal di urutan ketujuh dengan frekuensi kemunculan tertinggi adalah *nomor tahun tentang* yang ditemukan sebanyak 2.388. Gugus leksikal ini memang terlihat tidak lazim karena seperti menghilangkan unsur angka yang seharusnya ada di sela-sela kata. Hal tersebut terjadi karena *AntConc* tidak memasukkan unsur angka ke dalam pengolahan gugus leksikal. Namun, rangkaian kata tersebut tetaplah dapat disebut sebagai gugus leksikal karena selalu terjadi secara bersama dan berurutan dengan menyebutkan kata *nomor* terlebih dahulu, kemudian disusul kata *tahun* ,dan *tentang*. Gugus leksikal di urutan tertinggi selanjutnya, di antaranya ialah *lembaran negara republik indonesia* (1.956), *presiden republik indonesia* (1.855), dan *badan usaha milik negara* (1.311). Ketiga gugus leksikal tersebut merupakan rangkaian kata yang mengacu pada peraturan, jabatan, dan instansi sehingga selalu terjadi secara bersama dan berurutan di dalam korpus penelitian. Sepuluh gugus leksikal dengan frekuensi

kemunculan tertinggi dalam korpus penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5
Gugus Leksikal dengan Frekuensi Tertinggi

No.	Gugus Leksikal	Frekuensi	Rata-rata Distribusi
1	sebagaimana dimaksud pada	4192	156
2	sebagaimana dimaksud pada ayat	4105	144
3	sebagaimana dimaksud dalam	3333	179
4	negara republik indonesia	3061	199
5	sebagaimana dimaksud dalam pasal	2492	153
6	peraturan perundang undangan	2459	187
7	nomor tahun tentang	2388	224
8	lembaran negara republik indonesia	1956	189
9	presiden republik indonesia	1855	121
10	badan usaha milik negara	1311	106

Struktur Gugus Leksikal Tiga Kata dalam Teks Peraturan Perundang-undangan, Surat Resmi, dan Surat Bisnis

Salah satu karakteristik utama gugus leksikal ialah sebagian besar tidak mewakili satuan struktural yang lengkap. Terdapat 15% gugus leksikal dalam percakapan dan kurang dari 5% gugus leksikal dalam karya tulis akademik yang dapat dianggap sebagai frasa atau klausa (Biber et al., 1999). Namun, Biber, Conrad, dan Cortes (2004) juga mencatat bahwa meskipun bukan satuan struktural yang lengkap, gugus leksikal memiliki korelasi yang kuat sebagai sebuah rangkaian kata. Oleh karena itu, rangkaian kata yang terbentuk tersebut memiliki struktur tersendiri. Gugus leksikal yang akan menjadi fokus utama dalam analisis struktur pada penelitian ini ialah gugus leksikal tiga kata karena memiliki frekuensi kemunculan yang paling tinggi dan struktur yang lebih bervariasi.

Berdasarkan hasil analisis struktur yang telah dilakukan terhadap gugus leksikal tiga kata, ditemukan bentuk struktur lengkap dan struktur tidak lengkap. Suatu gugus leksikal dapat

dikatakan sebagai struktur lengkap ketika membentuk struktur frasa atau klausa, sedangkan disebut sebagai struktur tidak lengkap ketika kata terakhir dari rangkaiannya merupakan bagian awal dari struktur setelahnya (Biber & Barbieri, 2007). Gugus leksikal tiga kata dengan struktur lengkap (56,85%) ditemukan lebih banyak daripada gugus leksikal dengan struktur tidak lengkap (43,15%). Meskipun telah dikatakan sebelumnya bahwa sebagian besar gugus leksikal tidak mewakili struktur yang lengkap, tetapi pada kenyataannya dalam penelitian ini gugus leksikal dengan struktur lengkap menjadi yang paling banyak ditemukan. Namun, sebagian struktur lengkap yang ditemukan diawali dengan bentuk pewatas “yang”, seperti *yang melakukan kegiatan*. Penjelasan mengenai struktur lengkap dan struktur tidak lengkap tersebut dapat dilihat pada subbab di bawah ini.

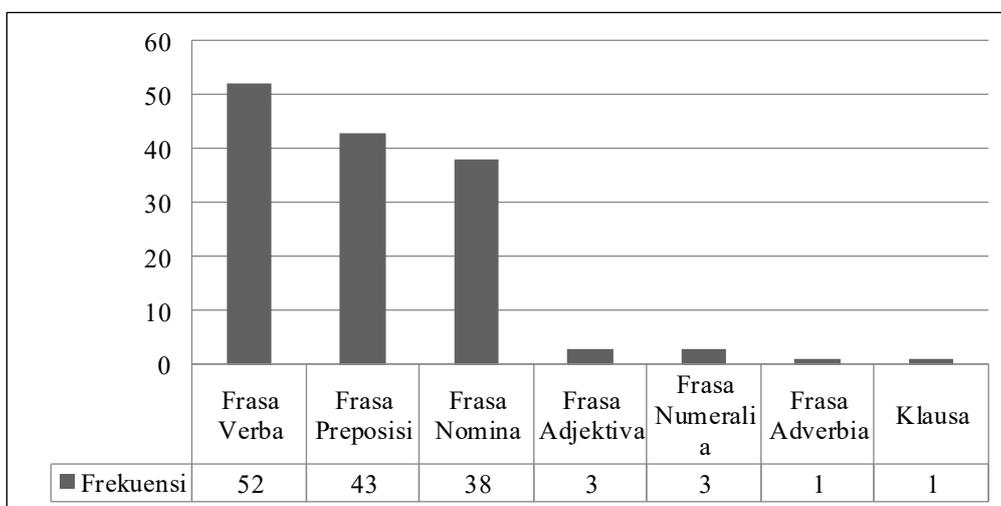
Struktur Lengkap Gugus Leksikal Tiga Kata

Gugus leksikal tiga kata dengan struktur lengkap yang ditemukan dalam korpus data penelitian ini berupa frasa dan klausa. Bentuk frasa yang ditemukan, di

antaranya frasa verba, frasa preposisi, frasa nomina, frasa adjektiva, frasa numeralia, dan frasa adverbial. Gugus leksikal dengan kategori frasa verba menjadi yang paling dominan ditemukan dalam korpus data, yaitu mencapai 52 gugus. Kategori frasa selanjutnya yang mendominasi ialah frasa preposisi dengan jumlah 43 gugus. Frasa nomina menempati kategori struktur lengkap

terbanyak ketiga dengan jumlah 38 gugus. Frasa adjektiva dan numeralia masing-masing ditemukan sebanyak 3 gugus. Sementara itu, frasa adverbial menjadi yang paling sedikit ditemukan, yaitu hanya 1 gugus. Selain frasa, struktur lengkap yang ditemukan juga membentuk klausa dengan jumlah 1 gugus.

Diagram 1
Frekuensi Struktur Lengkap Gugus Leksikal 3-Kata



Sebagian besar gugus leksikal dalam kategori frasa verba diawali dengan verba pasif, seperti *diatur dengan peraturan, ditetapkan dengan peraturan, dikenai sanksi administratif, diancam dengan pidana, diatur dalam pasal, dan dilakukan dengan cara*. Selain diawali dengan verba pasif, gugus leksikal dalam kategori ini juga diawali dengan pewatas “yang”, seperti *yang selanjutnya disebut*. Sebagian besar gugus leksikal dalam kategori frasa preposisi diawali dengan kata *dalam*, seperti *dalam melaksanakan tugas, dalam jangka waktu, dalam rangka meningkatkan, dan dalam hal ini*. Sementara itu, sebagian lain gugus leksikal dalam kategori ini diawali dengan kata *untuk, dengan, tentang, dan sebagai*. Sebagian besar gugus leksikal

dalam kategori frasa nomina adalah penyebutan nama suatu entitas, seperti *negara republik indonesia, presiden republik indonesia, sumber daya mineral, sumber daya manusia, warga negara asing, dan tindak pidana kejahatan*.

Gugus leksikal dalam kategori frasa adjektiva sebagian besar juga diawali dengan pewatas “yang”, seperti *yang sama dengan, yang tidak sesuai*. Akan tetapi, terdapat juga gugus leksikal lainnya dalam kategori ini, seperti *lebih dari satu*. Selanjutnya, gugus leksikal dalam kategori frasa numeralia antara lain *telah beberapa kali, seluruh atau sebagian, dan sebagian atau seluruh*. Sementara itu, gugus leksikal dalam kategori frasa adverbial yang ditemukan adalah *sewaktu waktu apabila*. Selain

frasa, terdapat juga satu gugus leksikal dalam kategori klausa yang ditemukan, yaitu *ini mulai berlaku*. Agar lebih

sistematis, contoh gugus leksikal dalam klasifikasi struktur lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6
Klasifikasi Struktur Lengkap Gugus Leksikal 3-Kata

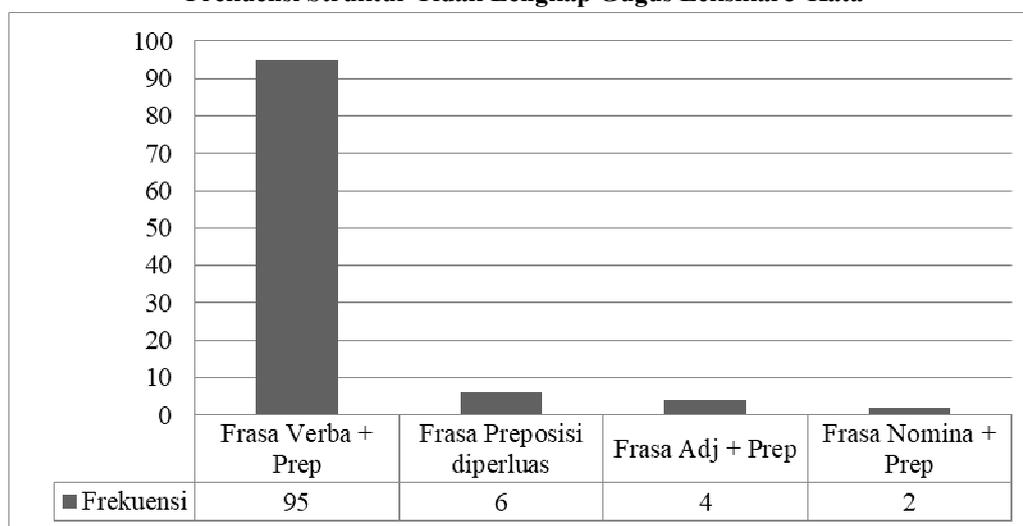
Klasifikasi Struktur Lengkap	Frasa	FPrep	oleh karena itu, dengan persetujuan bersama, dalam jangka waktu, dalam hal ini, dalam kurun waktu, dalam bentuk apapun, sebagai salah satu, di samping itu, dengan sebaik baiknya, untuk tujuan tertentu
		FN	negara republik indonesia, peraturan perundang undangan, presiden republik indonesia, sumber daya mineral, sumber daya air, rancangan undang undang, sarana dan prasarana, sumber daya manusia, hak asasi manusia, rancangan peraturan daerah, hak dan kewajiban, sumber daya alam, perjanjian kerja sama
		FV	diatur dengan peraturan, dikenai sanksi administratif, diancam dengan pidana, dilakukan dengan cara, diberikan dalam bentuk, menyelenggarakan urusan pemerintahan, mempunyai tugas melaksanakan, dapat mengakibatkan terjadinya, bertakwa kepada tuhan
		FAdj	yang sama dengan, yang tidak sesuai, lebih dari satu
		FNum	telah beberapa kali, seluruh atau sebagian, sebagian atau seluruh
		FAdv	sewaktu-waktu apabila
	Klausa	ini mulai berlaku	

Struktur Tidak Lengkap Gugus Leksikal Tiga Kata

Gugus leksikal dengan struktur tidak lengkap yang ditemukan berupa frasa yang bergabung dengan kata dari kelas kata lain, seperti frasa verba + preposisi, frasa preposisi yang diperluas, frasa adjektiva + preposisi, dan frasa nomina + preposisi. Frasa verba + preposisi termasuk dalam kategori

struktur tidak lengkap yang paling banyak ditemukan dengan jumlah sebanyak 95 gugus. Sementara itu, kategori frasa preposisi yang diperluas, frasa adjektiva + preposisi, dan frasa nomina + preposisi yang ditemukan masing-masing berjumlah 6, 4, dan 2 gugus. Frekuensi struktur tidak lengkap tersebut dapat dilihat secara lebih lanjut dalam diagram berikut.

Diagram 2
Frekuensi Struktur Tidak Lengkap Gugus Leksikal 3-Kata



Gugus leksikal dengan kategori frasa verba + preposisi didominasi verba pasif dengan pewatas “yang” sebagai awalan, seperti *yang dimaksud dengan, yang ditetapkan oleh, yang diatur dalam, yang diberikan kepada, yang diperlukan untuk, yang diperoleh dari, dan yang digunakan sebagai*. Sementara itu, peneliti menyebut gugus leksikal seperti *tentang perubahan atas, dengan ketentuan dalam, sebagai bagian dari, dan dengan tujuan untuk* sebagai frasa preposisi yang diperluas karena terdiri

atas frasa preposisi yang ditambah dengan kelas kata preposisi. Selain itu, gugus leksikal dengan struktur tidak lengkap juga ditemukan dalam bentuk frasa adjektiva + preposisi, seperti *tidak sesuai dengan, tidak lebih dari, lebih besar dari, dan lebih tinggi dari*. Struktur tidak lengkap yang paling sedikit ditemukan ialah berupa frasa nomina + preposisi, seperti *nomor tahun tentang dan beberapa ketentuan dalam*. Berikut tabel yang menampilkan gugus leksikal dengan struktur tidak lengkap.

Tabel 7
Klasifikasi Struktur Tidak Lengkap Gugus Leksikal 3-Kata

Klasifikasi Struktur Tidak Lengkap	FV + Prep	dilakukan sesuai dengan, dapat dilakukan oleh, dapat digunakan untuk, dapat dilaksanakan oleh, sebagaimana dimaksud pada, bekerja sama dengan, berperan serta dalam, memberikan persetujuan atas, memenuhi persyaratan sebagai, yang dimaksud dengan, yang ditetapkan oleh, yang diatur dalam, yang diberikan kepada, yang diperlukan untuk, yang diperoleh dari, yang berkaitan dengan, yang bersumber dari, yang tercantum dalam, yang berhubungan dengan
	FPrep + Prep	tentang perubahan atas, dengan ketentuan dalam, dengan mengacu pada, sebagai bagian dari, dengan berpedoman pada, dengan tujuan untuk
	FAdj + Prep	tidak sesuai dengan, tidak lebih dari, lebih besar dari, lebih tinggi dari
	FN + Prep	nomor tahun tentang, beberapa ketentuan dalam

Karakteristik Gugus Leksikal dalam Teks Peraturan Perundang-undangan, Surat Resmi, dan Surat Bisnis

Terdapat dua hal yang menjadi karakteristik gugus leksikal bahasa Indonesia dalam register korespondensi dan administrasi, khususnya teks peraturan perundang-undangan, surat resmi, dan surat bisnis. Dua karakteristik tersebut adalah khas pengulangan kata dan gabungan kata (mis., *peraturan perundang undangan, undang undang nomor, perjanjian kerja sama, bertanggung jawab atas*). Berdasarkan

kaidah bahasa Indonesia, pengulangan kata dan gabungan kata tersebut tetap terhitung sebagai satu kata. Oleh karena itu, rangkaian kata *perjanjian kerja sama* hanya terdiri atas dua kata, yaitu *perjanjian* dan *kerja sama*. Akan tetapi, dalam penelitian berbasis korpus dengan menggunakan aplikasi pengolah data *AntConc*, pengulangan kata dan gabungan kata yang ditambah dengan satu kata lain terhitung sebagai tiga kata. Berikut daftar gugus leksikal dengan pengulangan kata dan gabungan kata yang ditemukan.

Tabel 8
Gugus Leksikal dengan Pengulangan Kata

No.	Gugus Leksikal dalam <i>AntConc</i>	Gugus Leksikal dalam Teks
1.	peraturan perundang undangan	peraturan perundang-undangan
2.	rancangan undang undang	rancangan undang-undang

3.	undang undang dasar	undang-undang dasar
4.	hal hal lain	hal-hal lain
5.	undang undang nomor	undang-undang nomor
6.	dan lain lain	dan lain-lain
7.	secara bersama sama	secara bersama-sama
8.	dengan sebaik baiknya	dengan sebaik-baiknya
9.	secara terus menerus	secara terus-menerus
10.	sewaktu waktu apabila	sewaktu-waktu apabila

Tabel 9
Gugus Leksikal dengan Gabungan Kata

No.	Gugus Leksikal dengan Gabungan Kata <i>Kerja Sama</i>	Gugus Leksikal dengan Gabungan Kata <i>Tanggung Jawab</i>
1.	perjanjian kerja sama	yang dapat dipertanggungjawabkan
2.	kerja sama antara	bertanggung jawab atas
3.	bekerja sama dengan	
4.	melalui kerja sama	

Fungsi Gugus Leksikal dalam Teks Peraturan Perundang-undangan, Surat Resmi, dan Surat Bisnis

Untuk lebih memahami distribusi gugus leksikal, penting untuk mempertimbangkan fungsinya dalam sebuah register. Secara umum, gugus leksikal digunakan sebagai kerangka untuk menyusun interpretasi terhadap suatu hal, mengatur aliran ide atau gagasan dalam tulisan, dan mengidentifikasi suatu entitas secara lebih spesifik (Budiwiyanto & Suhardijanto, 2020). Analisis mengenai fungsi gugus leksikal telah dilakukan oleh beberapa ahli, salah satunya ialah Hyland yang menggunakan korpus data di bidang akademik berupa tulisan penelitian, yaitu tesis dan disertasi. Dengan register tersebut, ia menitikberatkan pada aspek penelitian dan mengklasifikasikan fungsi utama gugus leksikal menjadi tiga, yaitu yang berorientasi pada penelitian (*research oriented*), teks (*text oriented*), dan peserta (*participant oriented*).

Gugus leksikal dengan klasifikasi *research oriented* lebih banyak ditemukan dalam teks ilmu sains dan teknologi karena berperan membantu

penulis dalam mendeskripsikan objek atau konteks penelitian, aspek model penelitian, peralatan, bahan, serta aspek lingkungan penelitian. Oleh sebab itu, *research oriented* dapat meliputi *location* (mis., *at the beginning*), *procedure* (mis., *the use of the*), *quantification* (mis., *the magnitude of the*), *description* (mis., *the structure of the*), dan *topic* (mis., *the currency board system*). Sementara itu, gugus leksikal dengan klasifikasi *text oriented* lebih banyak ditemukan dalam teks ilmu-ilmu sosial karena fungsinya lebih berfokus pada menentukan topik dan membatasi bahasan. Klasifikasi ini meliputi *transition signals* (mis., *on the other hand*), *resultative signals* (mis., *as a result of*), *structuring signals* (mis., *in the present study*), dan *framing signals* (mis., *in the case of*). Berbeda dengan dua klasifikasi fungsi sebelumnya, gugus leksikal dengan klasifikasi *participant oriented* berfungsi untuk mewakili aspek interaksi antara penulis dan pembaca (mis., *it is possible that* dan *it should be noted that*).

Namun, jika klasifikasi fungsi gugus leksikal tersebut diterapkan dalam penelitian ini, maka dibutuhkan berbagai

penyesuaian karena register dan jenis korpus data yang digunakan berbeda. Penyesuaian dilakukan dengan cara melihat ciri-ciri serupa antara gugus leksikal dalam korpus penelitian Hyland dengan gugus leksikal dalam korpus penelitian ini. Penelitian ini akan menggunakan gugus leksikal tiga kata untuk menerapkan penyesuaian klasifikasi Hyland tersebut. Gugus leksikal tiga kata dipilih karena memiliki frekuensi paling tinggi sehingga dapat mewakili fungsi atau kegunaannya dalam register ini.

Jika Hyland mengklasifikasikan gugus leksikal dengan berorientasi pada penelitian (*research oriented*), maka dalam penelitian ini gugus leksikal diklasifikasikan berdasarkan aspek peraturan dengan tetap menyesuaikan setiap sub-klasifikasi yang meliputinya. Sub-klasifikasi aspek peraturan yang dibuat dalam penelitian ini, di antaranya *location/time*, *procedure*, *quantification*, *description*, *topic*, pilihan, dan referen. Subklasifikasi pilihan dan referen adalah bentuk pengembangan berdasarkan gugus leksikal yang ditemukan dalam korpus data penelitian ini.

Location/time menunjukkan fungsi gugus leksikal sebagai seperangkat kata untuk merujuk pada rentang waktu dan letak atau posisi keterangan/lampiran dalam sebuah peraturan (mis., *terhitung sejak tanggal*). *Procedure* menunjukkan fungsi gugus leksikal sebagai seperangkat kata untuk merujuk pada proses atau tahapan dalam sebuah peraturan (mis., *dilakukan dengan cara*). *Quantification* menunjukkan fungsi gugus leksikal untuk merujuk pada perhitungan atau perkiraan dalam penerapan peraturan atau kerja sama (mis., *denda paling sedikit*). *Description* menunjukkan fungsi gugus leksikal untuk merujuk pada pemaparan atau penggambaran sesuatu dalam register peraturan dan kerja sama (mis.,

diberikan dalam bentuk). *Topic* mengaitkan gugus leksikal sebagai seperangkat kata yang berfungsi menunjukkan pokok bahasan tertentu (mis., *perjanjian kerja sama*). Sub-klasifikasi pilihan menunjukkan gugus leksikal sebagai seperangkat kata untuk menawarkan pilihan (mis., *seluruh atau sebagian*). Di sisi lain, sub-klasifikasi referen menunjukkan fungsi gugus leksikal untuk mengacu entitas tertentu dalam kalimat (mis., *yang diberikan kepada dan yang dibentuk oleh*).

Klasifikasi fungsi kedua yang disusun oleh Hyland adalah *text oriented*. Dalam penelitian ini, klasifikasi fungsi *text oriented* dapat langsung diterapkan karena korpus data yang digunakan merupakan ragam tulis. Sub-klasifikasi *text oriented*, di antaranya *transition signals*, *resultative signals*, *structuring signals*, dan *framing signals*. *Transition signals* digunakan sebagai penanda peralihan argumen dalam teks yang bentuknya dapat berupa penambahan sebagai penguat atau justru pertentangan (mis., *di samping itu*). *Resultative signals* digunakan sebagai penanda penghubung yang menunjukkan sebab dan hasil dari sebuah bahasan dalam teks (*oleh karena itu*). *Structuring signals* digunakan sebagai penanda untuk mengarahkan pembaca ke bagian-bagian di dalam teks (mis., *dalam hal ini*). *Framing signals* digunakan sebagai penanda batasan atau ruang lingkup bahasan dalam teks (mis., *berdasarkan ketentuan dalam*).

Berbeda dengan dua klasifikasi sebelumnya yang tidak melibatkan hubungan interaksi, klasifikasi fungsi *participant oriented* berfungsi untuk mewakili aspek interaksi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, klasifikasi ini tidak dapat ditemukan karena teks peraturan perundang-undangan dan surat berfungsi memberikan informasi yang akurat sehingga harus dibuat

berdasarkan fakta yang sebenarnya. Selain itu, teks peraturan dan surat juga berfungsi menekankan informasi atau ketentuan kepada pembaca sehingga

tidak dapat seolah-olah mengajak pembaca untuk terlibat dalam situasi wacana.

Tabel 10
Klasifikasi Fungsi Gugus Leksikal 3-Kata

Klasifikasi Fungsi Gugus Leksikal	Berorientasi pada Aspek Penelitian	<i>Location/Time</i>	jangka waktu tertentu, terhitung sejak tanggal, dalam jangka waktu, untuk jangka waktu, dalam tahun berjalan, dalam kurun waktu, ini mulai berlaku, di bawah ini, bertempat kedudukan di, bertempat tinggal di, yang tercantum dalam, diatur dalam pasal
		<i>Procedure</i>	dilakukan dengan cara, dilakukan dengan menggunakan, dilakukan dengan memperhatikan
		<i>Quantification</i>	denda paling sedikit, paling sedikit memuat, telah beberapa kali, lebih dari satu, tidak lebih dari, lebih besar dari, lebih tinggi dari
		<i>Description</i>	diberikan dalam bentuk, dalam bentuk apapun
		<i>Topic</i>	perjanjian kerja sama, sumber daya manusia, sumber daya alam, rancangan peraturan daerah, rancangan undang undang, tindak pidana korupsi, perjanjian jual beli, tindak pidana kejahatan, sisa hasil usaha, sarana dan prasarana, hak dan kewajiban
		<i>Pilihan</i>	seluruh atau sebagian, sebagian atau seluruh
	Berorientasi pada Teks	<i>Referen</i>	yang diberikan kepada, yang diterima oleh, yang dimaksud dalam, yang dibentuk oleh, yang diangkat oleh, yang dikelola oleh, yang dikeluarkan oleh, yang dilaksanakan oleh, yang dimiliki oleh, yang ditunjuk oleh, yang diajukan oleh, yang disediakan oleh, yang diterbitkan oleh, yang dibayarkan kepada, yang ditentukan dalam
		<i>Transition Signals</i>	di samping itu, yang bertentangan dengan, sepanjang tidak bertentangan
		<i>Resultative Signals</i>	oleh karena itu, yang dapat mengakibatkan
		<i>Structuring Signals</i>	dalam hal ini, dalam pasal ini, memuat antara lain, antara lain adalah, antara lain berupa, antara lain meliputi, antara lain melalui, adalah sebagai berikut
	<i>Framing Signals</i>	berdasarkan ketentuan ini, berdasarkan hasil evaluasi, bahwa berdasarkan pertimbangan, bahwa dalam rangka, dengan atau berdasarkan, berdasarkan ketentuan dalam, sebagaimana dimaksud pada, sebagaimana dimaksud dalam	

PENUTUP

Berdasarkan penelitian ini, gugus leksikal dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam undang-undang, peraturan presiden, peraturan menteri, surat resmi, dan surat bisnis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gugus leksikal yang ditemukan terdiri atas tiga hingga tujuh kata. Meskipun demikian, gugus leksikal yang ditemukan dalam penelitian ini

didominasi oleh rangkaian tiga kata dengan sebanyak 248 gugus (71,88%). Gugus leksikal dengan rangkaian tujuh kata menjadi yang paling sedikit ditemukan dengan sebanyak 5 gugus (1,45%). Hal ini menandakan gugus leksikal tiga kata lebih umum digunakan dalam register korespondensi dan administrasi karena penggunaannya sering tidak disadari sebagai seperangkat kata yang terjadi secara bersama.

Dari lima jenis korpus yang digunakan sebagai sumber data penelitian, teks undang-undang menggunakan gugus leksikal dengan jumlah tertinggi, yaitu mencapai 340 gugus (27,80%). Dalam jenis teks surat, surat bisnis lebih banyak memuat gugus leksikal dibandingkan surat resmi, yaitu sebanyak 164 gugus (13,41%). Persentase penggunaan gugus leksikal yang lebih tinggi dalam undang-undang disebabkan sifatnya mutlak. Oleh karena itu, undang-undang memiliki tata penulisan dan sistematika yang ketat agar tidak menimbulkan multitafsir dibandingkan dengan jenis teks lainnya. Undang-undang juga menjadi acuan keputusan pemerintah. Oleh karena itu, gugus leksikal memiliki pengaruh dalam membantu untuk membentuk makna yang tepat. Begitu pula dengan surat bisnis yang bersifat esensial dalam menyampaikan hubungan kerja sama antarpihak. Oleh karena itu, persentase gugus leksikal yang ditemukan jauh lebih tinggi dibandingkan surat resmi.

Melalui analisis struktur terhadap gugus leksikal tiga kata, gugus leksikal yang ditemukan dapat dikategorikan dalam struktur lengkap dan struktur tidak lengkap. Struktur lengkap mendominasi gugus leksikal tiga kata (56,85%). Hal ini dapat terjadi dalam korpus register peraturan perundang-undangan dan surat. Hal ini disebabkan gugus leksikal yang berperan besar dalam pembentukan makna sehingga struktur yang lengkap dapat mewakili makna yang tepat. Selain itu, gugus leksikal dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam register peraturan perundang-undangan dan surat, memiliki karakteristik yang dapat dijadikan sebagai ciri khas, yaitu terdiri atas pengulangan kata dan gabungan kata.

Selain frekuensi dan struktur, penelitian ini juga membahas mengenai fungsi gugus leksikal dalam register

peraturan perundang-undangan dan teks surat, dengan menerapkan penyesuaian terhadap teori klasifikasi fungsi menurut Hyland. Hasilnya, ditemukan gugus leksikal dengan klasifikasi yang berorientasi pada aspek peraturan dan berorientasi pada teks, tetapi tidak ditemukan gugus leksikal dengan klasifikasi yang berorientasi pada hubungan keterlibatan antara penulis dengan pembaca.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan tentang kajian gugus leksikal (*lexical bundles*) dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam register peraturan perundang-undangan dan teks surat. Sedikitnya fokus pembahasan yang dikaji membuat peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan mampu melengkapi kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, L. (2014). *Antcon* (3.4.3). Waseda University. <https://www.laurenceanthony.net/software/antcon/>
- Biber, D. (2004). If you look at ...: Lexical bundles in university teaching and textbooks. *Applied Linguistics*, 25(3), 371–405. <https://doi.org/10.1093/applin/25.3.371>
- Biber, D. (2006). *University Language: A corpus-based study of spoken and written registers* (Vol. 23). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/scl.23>

- Biber, D., & Barbieri, F. (2007). Lexical bundles in university spoken and written registers. *English for Specific Purposes*, 26(3), 263–286.
<https://doi.org/10.1016/j.esp.2006.08.003>
- Biber, D., Johansson, S., Leech, G., Conrad, S., & Finegan, E. (1999). *Longman grammar of spoken and written English* (6th ed.). London: Pearson Education Limited.
- Budiwiyanto, A., & Suhardijanto, T. (2020). Frequency and structure of Indonesian lexical bundles on academic prose in legal studies: A driven-corpus approach. *Proceedings of the Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia, 20–21*, 101.
<https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296703>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cheng, W. (2011). *Exploring corpus linguistics*. London: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203802632>
- Finoza, L. (1997). *Aneka surat statuta, laporan, dan notula*. Jakarta: Mawar Gempita.
- Hyland, K. (2008). As can be seen: Lexical bundles and disciplinary variation. *English for Specific Purposes*, 27(1), 4–21.
<https://doi.org/10.1016/j.esp.2007.06.001>
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus linguistik (edisi keempat)* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
<https://books.google.co.id/books?id=gKNLDwAAQBAJ>
- Novita, H., & Kwary, D. A. (2018). Comparing the use of lexical bundles in Indonesian-English translation by student translators and professional translators. *The International Journal of Translation and Interpreting Research*, 10(1), 53–74.
<https://doi.org/10.12807/ti.110201.2018.a04>
- Oktafiani, Y. D. (2019). A corpus-based analysis of lexical bundles in Senior High School English textbooks. *Thesis (Skripsi) in Sanata Dharma University: English Language Education Study Program, Department of Language Arts and Education, Faculty of Teachers Training and Education*.
<https://repository.usd.ac.id/36108/>
- Pawley, A., & Syder, F. H. (1983). Two puzzles for linguistic theory: Nativelike selection and nativelike fluency. *Language and Communication*, 191–226.
<https://doi.org/10.4324/9781315836027-12>
- Redi, A. (2018). *Hukum pembentukan peraturan perundang-undangan* (1st ed.). Depok: Sinar Grafika.
- Scott, M. (2001). 3. Comparing corpora and identifying key words, collocations, and frequency distributions through the Word Smith Tools suite of computer programs. In *Small Corpus Studies and ELT* (pp. 47–67). John Benjamins Publishing Company.
<https://doi.org/10.1075/sc1.5.07sc>

Stubbs, M. (2005). The most natural thing in the world: Quantitative data on multi-word sequences in English. *Paper Presented at Phraseology*.
<http://web.archive.org/web/20070614020045/http://www.uni-trier.de/uni/fb2/anglistik/Projekte/stubbs/world-louvain.pdf>

SUMBER DATA

Kementerian Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia. *Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum BUMN*.
<http://jdih.bumn.go.id/>

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. *Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum ESDM*.
<https://jdih.esdm.go.id/>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum KEMDIKBUD*.
<https://jdih.kemdikbud.go.id/>

Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah. *Layanan Pengadaan secara Elektronik KEMDIKBUD*.
<https://lpse.kemdikbud.go.id/>

Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah. *Layanan Pengadaan secara Elektronik Kementerian ESDM*.
<https://eproc.esdm.go.id/>

Surat Pengumuman dan Memorandum Pengadaan Jasa Perbaikan PT PAL Indonesia (Persero) No. 02/1520001/III/2019. (2019, Mare 22). PT PAL Indonesia (Persero).
<https://pal.co.id/2020/01/karir/lo-wongan-career/pengadaan-jasa-perbaikan-jaringan-airbersih-pembuatan-rumah-pompa-hydrant-pt-pal-indonesia-persero/914/>

Surat Pengumuman Lelang Kendaraan PT Perusahaan Perdagangan Perusahaan Indonesia (Persero) Tahun 2016. (2016, September 5). PT Perusahaan Perdagangan Perusahaan Indonesia (Persero).
<http://www.ptppi.co.id/id/informasi/lelang.html?download=39:pengumuman-pemenangjasa-outsourcing-pt-perusahaan-perdagangan-indonesia-persero-tahun-2016&start=20>

Surat Pengumuman Lelang Kendaraan PT Perusahaan Perdagangan Perusahaan Indonesia (Persero) Tahun 2015. (2015, 21 Oktober). PT Perusahaan Perdagangan Perusahaan Indonesia (Persero).
<http://www.ptppi.co.id/id/informasi/lelang.html?download=34:pengumuman-lelang-ulangpenjualan-kendaraan-pt-ppi-tahun-2015&start=20>

Surat Pengumuman Lelang Pengadaan Kotak Tas Sponge Pistol G2 Combat PT Pindad (Persero). (2016, Mei 24). PT Pindad (Persero).
<http://bumn.go.id/data/uploads/filemanager/source/51/May%202016/Pengadaan%20Tas%20G2/DOKUMEN%20PENGAD AAN%20Kotak%20Tas.pdf>

- Surat Pengumuman Lelang Terbuka PT Taman Wisata Candi Borobudur (Persero) No. 3236/PF.201/XI/2017. (2017, Januari 2). PT Taman Wisata Candi Borobudur (Persero). <http://corporate.borobudurpark.com/2017/01/2/pengumuman-lelang-terbuka-pengadaanalat-interaktif-display-museum-samudraksa/>*
- Surat Pengumuman Pelelangan Terbatas Nomor: AP.I.53/PL.02/2018/PST-B. (2018, Februari 2). PT. Angkasa Pura I (Persero). https://ap1.co.id/contents/file/948-01_PENGUMUMAN_TTD_UPLOAD_1.pdf*
- Surat Pengumuman Pelelangan Terbuka/Prakualifikasi PT Bio Farma (Persero) No. 05/D/FNPHER-BF/X/2014. (2014, Oktober 3). PT Bio Farma (Persero). <https://www.biofarma.co.id/wp-content/uploads/Renovasi-Gedung-Utama-Untuk-Kawasan-Heritage-PT.-Bio-Farma-Persero.pdf>*
- Surat Pengumuman Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa PT Bank Rakyat Indonesia (Persero). (2018, November 27). PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. <https://bri.co.id/documents/20123/57095/Pengumuman+RUPSLB+Bank+BRI.pdf/a28e46ee-5449-f538-e8dd-022c35502c3b?t=1571299585506>*
- Surat Pengumuman Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (2020, Januari 14). PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. <https://www.bni.co.id/Portals/1/BNI/Perusahaan/Docs/BBNI-Pengumuman-only-Indo.pdf>*
- Surat Pengumuman Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (2020, Februari 4). PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. <https://www.btn.co.id/-/media/User-Defined/Document/Hubungan-Investor/ind/RUPS/2020/Pengumuman-RUPST-2020-revisi-03022020.pdf>*
- Surat Pengumuman Ringkasan Risalah Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Tanggal 13 Mei 2019. (2019, Mei 13). PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/201905/c3753001a7_94e12b96cb.pdf*
- Surat Pengumuman Ringkasan Risalah Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan PT Timah (Persero) Tbk. Tahun Buku 2016. (2017, Mei 03). PT Timah (Persero) Tbk. <http://www.timah.com/v3/css/img/uploaded/170428%20-%202020.04%20--%20Draft%20Ringkasan%20Risalah.pdf>*

- Surat Perjanjian Kerja Sama antara Kepolisian Negara Republik Indonesia dengan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk No. DIR/068.* (2014, Oktober 9). Divisi Hukum Kepolisian Republik Indonesia. http://portal.divkum.polri.go.id/Documents/PEDOMAN%20KERJA_A_34_01062016_143209.pdf
- Surat Perjanjian Kerja Sama antara Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar dengan PT PLN (Persero) Area Mamuju No. 041/611/AMJ/2013.* (2013, September 27). Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar. <http://jdih.polmankab.go.id/media/pbb/pdf/BERITA%20ACARA%20KESEPAKATAN%20-%20Copy.pdf>
- Surat Perjanjian Kerja Sama antara Pemerintah Kota Surabaya dengan PT Pertamina (Persero) Unit Pemasaran V No. 504/F15000/2007-SO.* (2007, Desember 19). Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kota Surabaya. https://jdih.surabaya.go.id/t_detail?prokum=3234
- Surat Perjanjian Kerja Sama antara PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. dengan Universitas Wiraraja Sumenep No. 38.1/KW-LX/PRG/06/2013 tentang Pemberian Beasiswa.* (2013, Juni 13). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wiraraja. https://ap1.co.id/contents/file/948-01_PENGUMUMAN_TTD_UPLOAD_1.pdf
- Surat Perjanjian Kerja Sama antara PT Dirgantara Indonesia (Persero) dengan Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia tentang Pemberdayaan Penerbang Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia sebagai Tenaga Pendukung Kegiatan Uji Terbang di PT Dirgantara Indonesia (Persero).* (2019, Januari 10). Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. http://jdih.dephub.go.id/assets/uu_docs/mou/2019/Perjanjian_Kerja_sama_PT_DIRGANTARA_INDONESIA_DENGAN_S_TPI.pdf
- Surat Perjanjian Kerja Sama antara PT Kereta Api Indonesia (Persero) dengan Kepolisian Negara Republik Indonesia No. HK.223A/II/1/KA-2015.* (2015, Juli 1). Divisi Hukum Kepolisian Republik Indonesia. http://portal.divkum.polri.go.id/Documents/PEDOMAN%20KERJA_A_26_01062016_142946.pdf
- Surat Perjanjian Kerja Sama antara PT Taspen (Persero) dengan PT Asabri (Persero) dengan Badan Kepegawaian Negara No. Taspen JAN-133/DIR/2018 No. Asabri SPKS/PA.03/20-AS/VII/2018 tentang Penyediaan Data Pengalihan Kepesertaan Taspen dengan Asabri.* (2018, Juli 25). Badan Kepegawaian Negara Republik Indonesia. <https://www.bkn.go.id/wp-content/uploads/2019/09/15.-PKS-TASPEN-BKNASABRI.pdf>

*Surat Rapat Umum Pemegang Saham
PT Telekomunikasi Indonesia
(Persero) Tbk. Tahunan Tahun
Buku 2018. (2019, April 16). PT
Telekomunikasi Indonesia
(Persero) Tbk.
[https://telkom.co.id/data/lampiran
/1579089625929_Pemberitahuan
%20RUPST.pdf](https://telkom.co.id/data/lampiran/1579089625929_Pemberitahuan%20RUPST.pdf)*